



SUBLIMASI NILAI-NILAI SPIRITUAL LEADERSHIP dalam Nadzom Al-Fiyyah Ibnu Malik (Interpretatif-hermeneutik)

Oleh

Ro'is Muzakky
011111096

Pembimbing

Lutfi Wakhid, M.Pd.
NIPY.3151522109101

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG-BANYUWANGI
2024-2025

SKRIPSI

**SUBLIMASI NILAI-NILAI SPIRITUAL
LEADERSHIP DALAM NADZOM ALFIYYAH IBNU
MALIK (INTERPRETATIF-HERMENUETIK)**



UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Oleh:
RO'IS MUZAKKY
NIM :2011111096

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2023/2024**

SKRIPSI

SUBLIMASI NILAI-NILAI SPIRITUAL LEADERSHIP DALAM NADZOM ALFIYYAH IBNU MALIK (INTERPRETATIF-HERMENEUTIK)

Diajukan Kepada Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung
Tegalsari Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:
RO'IS MUZAKKY
NIM :2011111096

UIMSya
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2023/2024**

Skripsi Dengan Judul:

**SUBLIMASI NILAI-NILAI SPIRITUAL
LEADERSHIP DALAM NADZOM ALFIYYAH IBNU
MALIK (INTERPRETATIF-HERMENUETIK)**

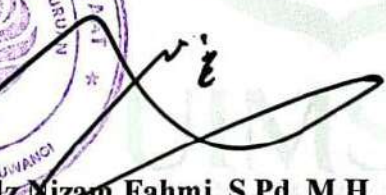
Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal: 17 Juni 2024

Mengetahui,



Ketua Prodi
Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing


Nurkalidz Nizam Fahmi. S.Pd. M.H
NIPY.3151905109301



Lutfi Wakhid, M.Pd
NIPY.3151522109101

PENGESAHAN


Skripsi Saudara Ro'is Muzakky telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal :

Dan telah diterima serta disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.


Tim Penguji

Ketua

Drs. H. M. Khozin Kharis, M.H.
NIPY.3150102036401

Penguji I

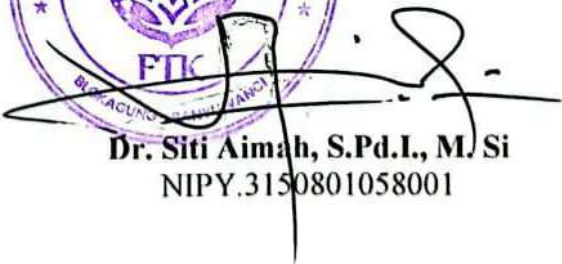

Dr. Ainur Rofiq, M.Pd.
NIPY.3152328097701

Penguji II


Moh. Nur Fauzi, S.Hi., M.H
NIPY.3151719077801



Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M. Si
NIPY.3150801058001

MOTTO :

*“srawungo karo konco!, tapi atimu kudu tetep
dewe!”*
(Ayahanda)

PERSEMBAHAN :

1. Skripsi ini didedikasikan untuk kalian semua yang berkenan membaca dan memahaminya.
2. Teruntuk manusia setengah malaikat yang sering ku sebut roisme_



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :


Nama : Ro'is Muzakky
NIM : 20111110096
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Grobogan-Jawa Tengah

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 17 Juni 2024

Saya yang menyatakan,


RO'IS MUZAKKY
NIM : 20111110096

ABSTRAK

Ro'is Muzakky. 2024. "Sublimasi Nilai-Nilai Spiritual Leadership Dalam Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik (Interpretative-Hermeneutik)". Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Iskam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat. Pembimbing : Lutfi Wakhid, M.Pd

Kata Kunci : leadership spiritual, nadzom Alfiyyah Ibnu Malik, Interpretatif hermeneutik.

Penelitian ini menginvestigasi sublimasi nilai-nilai spiritual leadership dalam nadzom Alfiyyah Ibnu Malik melalui pendekatan interpretatif-hermeneutik. Melalui analisis teks dan konteks, penelitian ini menjajahi bagaimana nilai-nilai spiritual leadership tercerminkan dalam karya tersebut. Hasilnya menyoroti implikasi nilai-nilai leadership menurut teori Fry.

Fokus dalam penelitian ini yaitu ; (1) Nilai-nilai spiritual leadership apa saja yang dapat diinterpretasikan dari nazam kitab Alfiyyah Ibnu Mālik (2) Bagaimana makna interpretatif nilai-nilai spiritual leadership yang terkandung dalam nazam Alfiyyah Ibnu Mālik berdasarkan konsep hermeneutika Paul Ricoeur.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Nilai-nilai spiritual leadership yang dapat diinterpretasikan dari nazam kitab Alfiyyah Ibnu Mālik dan juga sebuah langkah menuju pengaplikasian nilai-nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan yang lebih luas dan berdampak positif bagi masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan berobjek kajian nilai-nilai spiritual leadership dalam teks nazam kitab Alfiyyah ini bersifat kualitatif-interpretatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dengan mengkaji (dengan analisis kritis) sumber-sumber primer dan sekunder yang sudah dihasilkan melalui metode dokumen dan sampling.

Dari hasil penelitian pada dasarnya banyak sekali nadzom-nadzom Alfiyyah yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk nilai spiritual leadership. Namun, peneliti hanya akan mengambil beberapa nadzom saja yang diinterpretasikan dalam elemen/dimensi spiritual leadership menurut teori Fry, yakni : Visi (*vission*) , Cinta altruistik (*altruistic love*) , Harapan dan keyakinan (*hope/faith*) , Arti (*meaning*) , Keanggotaan (*membership*) .

ABSTRACT

Ro'is Muzakky. 2024. "Sublimation Of Spiritual Leadership Values In Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik (Interpretative-Hermeneutic)". Thesis iskam Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, KH. Mukhtar Syafaat Univercity. Supervisor : Lutfi Wakhid, M.Pd

Keywords : *spiritual leadership, nadzom alfiyyah ibnu malik, interpretative-hermeneutic*

This research investigates the sublimation of spiritual leadership values in Alfiyyah Ibnu Malik's nadzom through an interpretative-hermeneutic approach. Through text and context analysis, the research explores how spiritual leadership values are reflected in the work. The results highlight the implication of leadership values according to Fry's theory.

The focus of this research is (1) what spiritual leadership values can be interpreted from nadzom Alfiyyah Ibnu Malik's book. (2) what's the interpretative meaning of the spiritual leadership values contained in Alfiyyah Ibnu Malik's nadzom based on Paul Recoer's hermeneutical concept

The research aims to describe apiritual leadership values that can be interpreted from the book of Alfiyyah Ibnu Malik and also a step towards the application of spiritual values in wider leadership practices and have a positive impact on society.

The method used in this research is library research with the object of studying spiritual leadership values in the nadzom text of the Alfiyyah book, it's qualitative-interpretative. This research uses a hermeneutic appoarchbe reviwing (with critical analysis) primary and secondary sources that have been produced through document and sampling methods.

From the research results, basically there are many Alfiyyah nadzom that can be interpreted in the from of spiritual leadership values. However, researchers will only take a few nadzom which are interpreted in the elements/dimensions of spiritual leadership according to Fry's theory, namely : vision, altruistic love, hope/faith, meaning, and membership.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq serta hidayah-Nya kepada kita. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada habibuna baginda nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah, atas izin dan Rahmat-Nya roisme dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebisanya dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Merupakan hal yang harus kita yakini bahwa roisme bukanlah sebuah ciptaan yang terlampau sempurna. Oleh karenanya, andai tanpa bantuan, bimbingan, motivasi, hujatan, dan berbagai ancaman, barangkali skripsi ini belum dapat dibaca dengan mata kepala. Maka dari itu, dengan penuh kesadaran dan keikhlasan jiwa raga, saya haturkan terimakasih untuk diri saya sendiri yang berkenan memenangkan egonya untuk mempertahankan kehormatan seorang roisme dan atas kesadarannya bahwa penulisan tak lebih berat dari pada pelunasan.

Ucapan terimakasih tak terhingga serta penghormatan setinggi-tingginya saya haturkan kepada yang terhormat :

1. Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Khususnya Murobbi Ruhina Almukarrom KH. A. Hisyam Syafa'at Dan Almukarrom KH, M. Hasyim Syafa'at.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at Lc., M.E.I Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat sekaligus Bupati Banyuwangi 2024.
3. Bapak Nurkafidz Nizam Fahmi. S.Pd. M.H Kaprodi yang sekaligus merangkap sebagai orang tua bagi manusia-manusia MPI.
4. Bapak Lutfi Wakhid, M.Pd, pembimbing skripsi yang tak henti-hentinya menjadikan saya layaknya buronan
5. Bapak Abdi Fauzi, M.H., M.Sos dan Ibu Dr. Siti Aimmah, motivator, tukang marahi roisme, WAREK III dan BU DEKAN yang sudah kami anggap orang tua sendiri (semoga masih berkenan menganggap roisme sebagai mahasiswanya). Tanpa panjenengan tentu roisme lebih tersesat dari pada ini.
6. Ibu Mamlukah, M.Pd, sebuah kabar gembira, pengangkat separuh masalah kehidupan. Terimakasih banyak dan mohon maaf selalu merepotkan di setiap tagihan.
7. Mbak Anna, staf Prodi MPI, jarang tersenyum tapi selalu ada dan terlampau sering saya repotkan.
8. Seluruh Dosen UIMSAYA yang selalu membimbing dan mengarahkan roisme menjauh dari jalan ketersesatan.

9. SEMA PAMILI, yang ini syulit untuk dideskripsikan terlalu banyak kata yang tidak lulus sensor. Terlepas dari itu semua terimakasih atas bakat menghujat kalian.
10. Senior, Teman-teman seperjuangan, mahasiswa aktivis dan seluruh mahasiswa dari sabang MPI sampai ujung KPI serta seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ketik dan copas ini.

Terimakasih yang tak terhingga kepada ayahanda, yang mulia Romadon Mahfudz, Ibunda, yang mulia Layinnatus Syifa', Gen pertama, A. Dzulfikar, Gen kedua, M. Haniif, Gen ketiga, roisme lagi, Gen keempat, M. Miftahul Ilham dan Gen kelima, Minatun Nafisah. Berpayung Rohmat Allah terhimpun dalam satu KELUARGA CEMARA.

Kami sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kami selalu mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang Budiman.

Dan terakhir, semoga skripsi ini bisa bermanfa'at dan menjadi amal jariyyah bagi penulis dan segenap keluarga, amiin.



RO'IS MUZAKKY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR	ii
LEMBAR PERSUTUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang.....	1
B Fokus Penelitian`	6
C Masalah Penelitian.....	6
D Tujuan Penelitian.....	6
E Kegunaan Penelitian	7
1. Kegunaan Teoritis.....	7
2. Kegunaan Praktis	7
BAB 1I KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
B. Penelitian Terdahulu.....	20
C. Alur Pikir Penelitian	28
BAB 1II METODE PENELITIAN	29

A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Kehadiran Peneliti	29
D. Informan Penelitian	30
E. Sumber Data	30
F. Prosedur Pengumpulan Data	30
G. Keabsahan Data	31
H. Analisis Data	31
BAB 1V PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	33
A. Profil Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik	33
B. Verifikasi Data.....	39
BAB V PEMBAHASAN.....	42
A. Nilai-Nilai Spiritual Leadership Dalam Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik	43
B. Makna Interpretasi Nilai-Nilai Spiritual Leadership Dalam Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik	44
BAB VI PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Penutup.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	23
Tabel 5.1 Nilai-Nilai Spiritual Dalam Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik.....	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian 28



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Plagiasi
- Lampiran 2 : Kartu Bimbingan
- Lampiran 3 : Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut kodrat serta irodatnya bahwa manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Sejak nabi Adam diciptakan sebagai manusia pertama dan diturunkan ke bumi, Ia ditugasi sebagai khalifah fil ardhi. Sebagaimana termaktub dalam Al Quran Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat ;
“Sesungguhnya Aku akan mengangkat Adam menjadi Khalifah
di muka Bumi.”*

Perkataan khalifah oleh sebagian mufassirin diartikan sebagai penghubung atau pemimpin yang disertai untuk menyampaikan atau memimpin sesuatu. Sehingga jelaslah bahwa manusia telah dikaruniai sifat dan sekaligus tugas sebagai seorang pemimpin.

Pada konteks negara Indonesia, kepemimpinan juga menjadi elemen yang terpenting. Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (selanjutnya ditulis UUD 1945) secara jelas mengatakan bahwa pemimpin menjadi organ negara yang bertugas dan bertanggung jawab untuk menjalankan roda pemerintahan negara dengan tujuan untuk menghadirkan rasa keadilan, persamaan, kemerdekaan, dan kesejahteraan untuk semua warga. Presiden menjadi pemimpin negara dan pemerintahan Indonesia. Presiden yang dipilih langsung oleh rakyat untuk berjanji dan bertugas untuk melaksanakan kedaulatan rakyat berdasarkan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Berdasarkan gambaran di atas, tulisan ini akan mengkaji tentang harmonisasi nilai kepemimpinan dalam Islam dan UUD 1945.

Mengingat zaman terus berjalan dan kultur kehidupan yang terus berkembang, maka upgrading konsep dalam menata sebuah organisasi seakan menjadi rutinitas yang tidak berkesudahan. Peran kepemimpinan dalam suatu organisasi merupakan hal yang fundamental. Kesuksesan suatu organisasi tidak lepas dari pengaruh kepemimpinan di dalamnya. Oleh karenanya pemimpin harus senantiasa mampu bertanggungjawab atas setiap resiko yang terjadi. Dalam situasi seperti sekarang ini dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu menghadapi perubahan secara berkesinambungan serta pemimpin yang mampu meningkatkan kesadaran bawahannya dengan memberikan dorongan cita-cita dan nilai moral yang lebih tinggi melalui pengembangan potensi dan kinerja bawahan (Herdiyanti et al, 2010). Saat ini, telah berkembang konsep kepemimpinan spiritual yang merupakan konsep kepemimpinan universal yang adaptif untuk menjawab tantangan jaman pada era abad ke 21 yang sarat dengan perubahan, yang tidak terjawab oleh kepemimpinan organisasi saat ini (Pujiastuti, 2014). Menurut Tobroni dalam Cahyo (2021), konsep kepemimpinan spiritual ini diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini, akibat semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan sebagai dampak dari adanya *ethical crisis*.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih

sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Dalam perspektif sejarah, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh nabi Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-amin (terpercaya), Nabi Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia.

Sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq (integrity)*, amanah (*trust*), fathanah (*smart*) dan tabligh (*openly*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Universitas KH. Mukhtar Syafa'at (UIMSYA) adalah salah satu kampus berbasis pesantren yang ada di Indonesia, berdiri kokoh dibawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi, Jawa timur. Tak ubahnya seekor singa tak pernah lepas dari kharisma kegagahannya, begitu juga dengan UIMSYA tak pernah lepas dengan karakteristik religiusnya khususnya pada bidang salaf yang menjadi kultur Pondok Pesantren Darussalam.

Salah satu kajian salaf yang sangat eksis di dunia pesantren adalah kajian kitab Alfiyyah Ibnu Malik karya Syeikh Al-Alamah Muhammad Jamaluddin ibnu Abdillah ibnu Malik Al-Thay yang menjabarkan penjelasan ilmu Nahwu dan Shorof versi lengkap dengan rangkaian 1002 nadzom. Berirama Bahar Rajaz, Kitab Alfiyah Ibnu Malik adalah kitab populer dan melegenda dalam ilmu tata bahasa Arab. Kitab ini di kenal dibelahan dunia, baik daratan timur maupun barat. Di barat, "*The Thousand Verses*" nama lain dari kitab Alfiyah Ibnu Malik. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa Alfiyah Ibnu Malik bukan merupakan kitab yang berisi

fan ilmu agama. Alfiyah akan menjadi kitab fan ilmu agama apabila digunakan sebagai alat untuk membaca kitab-kitab agama, apabila tidak, maka kitab Alfiyah Ibnu Malik berisi beberapa fan ke-ilmu-an. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Imam Syafi'I :

مَنْ تَبَحَّرَ فِي عِلْمٍ وَاحِدٍ تَبَحَّرَ جَمِيعَ الْعُلُومِ

Artinya : *"Barang siapa yang tabahur (menguasai secara mendetail dan mendalam layaknya lautan) terhadap suatu ilmu (nahwu sharaf), maka orang itu akan (mampu) tabaur pada semua ilmu"*
[Syadzarat As-Dzahab, Hal. 1/321]

Secara tekstual bait-bait dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik ini mengandung kaidah nahwu dan sharaf berdasar tema-tema yang telah disusun rapi oleh pengarangnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tingkat pemahaman santri atau guru yang terpengaruh dengan situasi sosial kultural dan ajaran moral serta perenungan yang mendalam oleh para pembelajar dan sekaligus pembacanya, maka mereka sering memberikan pemaknaan bait dengan mengkaitkan nilai-nilai sosial kultural yang berkembang dan dijadikan dalil untuk menganalogikan sesuatu yang terjadi dalam realitas sosial. Sehingga seorang pembaca melalui perenungan yang mendalam dan mengkaitkan dengan keilmuan lain seperti etika, tasawuf dan lain sebagainya akan menemukan suatu makna tersendiri dari bait nadham tersebut.

Dalam salah satu bait nadzomnya beliau menuturkan :

تُقَرَّبُ الْأَقْصَى بِلَفْظٍ مُّوجَزٍ # وَتَبْسُطُ الْبَدَلِ بِوَعْدِ مُنْجَزٍ

Artinya : “Alfiyyah ini dapat mendekatkan pengertian yang jauh dengan ungkapan yang ringkas dan kepadatan materinya dapat menjabarkan pengertian luas”

Berawal dari mengamati evolusi teori kepemimpinan yang semakin berkembang, serta melihat kebutuhan akan kajian tentang kepemimpinan yang dapat memberikikan solusi terhadap permasalahan kepemimpinan yang juga semakin berkembang, peneliti hendak mencoba menganalisa dari sudut pandang berbeda.

Sebagai bentuk elaborasi dari materi perkuliahan dan kepesantrenan sekaligus sebuah manivestasi dari karakter sekaligus identitas UIMSYA (kampus berbasis pesantren) peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang berjudul “*(Sublimasi Nilai-Nilai Spiritual Leadership Dalam Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik (Interpretatif-Hermeneutik))*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian tentang analisis hermeneutik terhadap nazam Alfiyyah Ibnu Mālik tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai spiritual leadership yang dapat diinterpretasikan dari nazam kitab Alfiyyah Ibnu Mālik ?
2. Bagaimana makna interpretatif nilai-nilai spiritual leadership yang terkandung dalam nazam Alfiyyah Ibnu Mālik berdasarkan konsep hermeneutika Paul Ricoeur?

C. Masalah penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah apa nilai-nilai yang dapat diinterpretasikan dalam nadzom Alfiyyah Ibnu Malik dan bagaimana makna interpretasinya.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas peneliti dapat menyajikan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual leadership apa saja yang tersirat dalam nazam kitab Alfiyyah Ibnu Mālik.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna interpretatif nilai-nilai spiritual leadership tersebut berdasarkan konsep hermeneutika Paul Ricoeur.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menjadikan bahan referensi bagi pembaca dan masih dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bentuk elaborasi dari materi perkuliahan dan kepesantrenan dan sebuah manifestasi dari karakter sekaligus identitas UIMSYA (kampus berbasis pesantren)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

a. Pengertian Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika Paul Ricoeur dibangun berdasar tiga teras penting. *Pertama*, filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel, Karl Jaspers, dan Heidegger. Di sini, hermeneutika dikaitkan dengan dorongan kodrati manusia untuk mengada atau bereksistensi melalui bahasa yang menjelma menjadi filsafat, ilmu pengetahuan, agama, seni, kebudayaan, sastra, dan lain sebagainya. *Kedua*, dasar-dasar filsafat tentang eksistensi itu dipadukan oleh Ricoeur dengan fenomenologi Husserl. *Ketiga*, paduan dua arus besar pemikiran modern itu diperkuat oleh pemikiran Ricoeur sendiri tentang arkeologi dan eskatologi (Abdul Hadi, 2014 : 5)

b. Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur

Menurut Ricoeur, dalam karyanya *From text to Action: Essays in Hermeneutics*, teks (*text*) adalah suatu diskursus yang difiksasi dengan tulisan. Menurut definisi itu, fiksasi dengan tulisan merupakan ketentuan teks itu sendiri. Dalam struktur semantik, diskursus (*discourse*) adalah peristiwa bahasa atau penggunaan linguistic. Peristiwa bahasa itu apa yang terucap (*spoken*) dan tertulis (*written*). Untuk memahami teks tersebut diperlukan dialektika distansiasi dan apropriasi serta dialektika penjelasan dan pemahaman.

Secara sederhana, proses penafsiran yang diterapkan sesuai dengan konsep hermeneutika Ricoeur ada tiga tahap:

- 1) Tahap pertama adalah proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira-ngira makna teks karena pembaca sebenarnya tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang. Bagi Ricoeur, inilah proses pemahaman (*verstehen*) paling awal dan kita mencoba memahami makna teks secara umum, belum sampai mendetail (*pre-reflective understanding*). Pada momen awal ini, teks kemungkinan menyuguhkan beragam makna.
- 2) Tahap kedua adalah kita mulai mencari penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal yang dihasilkan melalui *pre-reflective understanding*. Pemahaman itu bisa saja divalidasi, dikoreksi atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks. Di sini terlihat pemahaman mendetail harus diperoleh melalui momen penjelasan metodis (suatu proses yang bersifat argumentatif-rasional)
- 3) Tahap ketiga adalah apa yang disebut *appropriation* yaitu proses memahami diri sendiri dihadapan dunia yang diproyeksikan teks dan merupakan puncak dari proses penafsiran, yaitu ketika seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks (syahiron, 2016:67)

Mengacu kepada teori interpretasi Ricoeur di atas maka peneliti memposisikan dirinya sebagai perantara/penafsir yang berusaha menginterpretasikan nilai-nilai spiritual leadership yang terkandung dalam kitab Alfiyyah (kitab yang mengupas ilmu nahwu

dan sharaf) karya Ibnu Malik tersebut, dan kemudian mendeskripsikan secara analitis nilai-nilai yang telah ditafsirkan tersebut dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh pembacanya.

2. Kepemimpinan

a) Pengertian Kepemimpinan

Menurut Sutrisno (2016:218) “Kepemimpinan ialah sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari para anggota kelompok”.

Sedangkan menurut Fahmi (2016:122), “Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan”.

Dalam perspektif agama juga menyoroti tanggung jawab seorang pemimpin atas pengelolaannya dan bagaimana dia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Hal ini dapat kita fahami dari hadits berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِمَامُ رَاعٍ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang pemimpin adalah pengurus dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang pengurusannya." (Hadits riwayat Bukhari)

Hadits ini menegaskan bahwa seorang pemimpin bukan hanya bertanggung jawab dalam mengurus urusan umatnya di dunia, tetapi

juga akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat atas kepemimpinannya.

Maka dapat kita analisis dan simpulkan bahwa Kepemimpinan/leadership adalah sebuah seni dan keterampilan serta usaha seseorang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain atau mengelola sumber daya manusia (SDM) yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan disepakati.

b) Fungsi dan Peran Pemimpin Dalam Organisasi

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah, ayat 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhan menguji Ibrahim dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu imam bagi seluruh manusia." (QS. Al-Baqarah: 124)*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menguji Nabi Ibrahim dengan beberapa ujian, dan setelah Ibrahim menunaikannya dengan baik, Allah menjadikannya sebagai seorang imam (pemimpin) bagi seluruh manusia. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab yang besar, tetapi juga merupakan suatu kehormatan dan amanah dari Allah.

Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mengelola atau mengatur organisasi secara efektif dan mampu melaksanakan kepemimpinan secara efektif pula. Untuk itu pemimpin harus betul-betul dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang pemimpin.

Fungsi pemimpin dalam organisasi kerap kali memiliki spesifikasi berbeda dengan bidang kerja atau organisasi lain. Perbedaan ini di sebabkan oleh beberapa faktor seperti fungsi organisasi, situasi dan kondisi organisasi.

Menurut Terry (Sutrisno, 2016:219) fungsi pemimpin dalam organisasi dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Perencanaan
- 2) Pengorganisasian
- 3) Penggerakan
- 4) pengendalian.

Maka untuk menjadi pemimpin yang berhasil setidaknya dibutuhkan 4 keterampilan di atas, karena bila kita analisis lagi keempat keterampilan di atas adalah komponen-komponen yang saling berhubungan.

Menurut (Sutrisno, 2016:219-221) peranan tersebut dapat di kategorikan dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Peranan yang Bersifat Interpersonal

Salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang manajer ialah keterampilan insani. Keterampilan tersebut mutlak perlu karena pada dasarnya dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang manajer berinteraksi dengan manusia lain, bukan hanya dengan para bawahannya, akan tetapi juga berbagai pihak yang berkepentingan, yang dikenal dengan istilah stakeholder, didalam dan luar organisasi. Itulah yang dimaksud dengan peran interpersonal yang menampakkan diri.

2) Peranan yang Bersifat Informasional

Informasi merupakan aset organisasi yang kritical sifatnya. Dikatakan demikian karena di masa yang akan datang sukar membayangkan adanya kegiatan organisasi yang dapat terlaksana dengan efisien dan efektif tanpa dukungan informasi yang muthakir, lengkap dan dapat di percaya karena diolah dengan baik.

3) Peranan Pengambilan keputusan

Peranan ini mengambil tiga bentuk suatu keputusan, yaitu sebagai berikut: (1) sebagai interpreneur, seorang pemimpin diharapkan mampu mengkaji terus-menerus situasi yang dihadapi oleh organisasi; (2) peredam gangguan, kesedian memikul tanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif apabila organisasi menghadapi gangguan serius yang tidak dapat ditangani; (3) pembagi sumber dana dan daya, wewenang atau kekuasaan itu paling sering menampakkan diri pada kekuasaan untuk mengalokasikan dana dan daya.

c) Tipe Kepemimpinan

Tipe-tipe dalam kepemimpinan sangat beragam hal ini disebabkan beberapa faktor seperti halnya : karakter pemimpin, perbedaan organisasi dan lain sebagainya, dan tidak semua organisasi bisa efektif dengan dipimpin oleh pemimpin dengan satu tipe yang sama, hal ini dikarenakan setiap organisasi membutuhkan pemimpin yang sesuai dengan situasi, kondisi serta kultur yang ada.

Maka dibutuhkan seorang pemimpin yang bisa beradaptasi dengan lingkungan organisasi serta mampu memposisikan diri sebagai seorang pemimpin yang cocok untuk organisasinya. Hal ini dapat kita fahami dari penjelasan Widarto dalam Jefry dan Totok

(2017) tentang macam-macam tipe kepemimpinan, Ada beberapa tipe kepemimpinan, diantaranya :

1) Kepemimpinan Klasik

Kepemimpinan klasik adalah kepemimpinan yang ditandai oleh sifat dominatif, direktif, otoritatif, dan para pengikut harus patuh/taat melaksanakan perintah pimpinan dan tertutup pertanyaan. Sifat-sifat tersebut ada karena pemimpinlah satu-satunya otoritas yang berhak menafsirkan kebenaran yang sah. Kerajaan-kerajaan dan negara-negara totalitarian pada umumnya menerapkan paradigma kepemimpinan klasik (Uni Soviet/semua presiden sebelum Garberchov, Jerman/dibawah Hitler, Singapore/Lee Kwan Yew, dsb.). Jadi, pemimpin mendekte pengikut “apa yang harus dilakukan” tanpa konsultasi.

2) Kepemimpinan Berdasarkan Sifat Pembawaan

Teori ini meyakini bahwa pemimpin itu dilahirkan yang berarti pembawaan, bukan dipersiapkan /didikan. Sifat pembawaan pemimpin meliputi kualitas jiwa dan raga yang dapat digunakan untuk membedakan pemimpin dan pengikut. Contoh sifat pembawaan misalnya: kecerdasan intelektual, tubuh yang gagah dan tinggi, kepercayaan diri yg tinggi, dan tingkat energi.

3) Kepemimpinan Berdasarkan Perilaku

Teori ini meyakini bahwa perilaku pemimpin secara langsung mempengaruhi efektivitas kerja yang dipimpin, dan pemimpin dapat dipersiapkan/ dipelajari, bukan dilahirkan. Tiga jenis gaya perilaku pemimpin yaitu otoritarian,

demokratik, dan pasif/pembiaran. Ketiganya dapat dipecahpecah lagi lebih rinci.

4) Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan karismatik adalah jenis kepemimpinan yang mengandalkan pada karisma seorang pemimpin. Karisma seorang pemimpin ditunjukkan oleh kewibawaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi yang dipimpin. Kewibawaan bersumber pada aspek psikologis dan fisik seorang pemimpin.

5) Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional adalah jenis kepemimpinan yang mengandalkan transaksi antara pemimpin dan yang dipimpin. Artinya, ada kesepakatan atau tawar-menawar antara pemimpin dan yang dipimpin (politik dagang sapi). Pemimpin meminta yang dipimpin melakukan sesuatu dan yang dipimpin akan diberi imbalan jasa jika yang dipimpin telah melaksanakan perintah sang pemimpin.

6) Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional dapat diartikan bahwa keefektifan gaya kepemimpinan tertentu tergantung pada situasi. Jika situasi berubah, gaya kepemimpinan yang digunakan juga harus berubah. Jadi, tidak ada satu gaya kepemimpinan terbaik yang berlaku untuk semua situasi. Situasi adalah lingkungan yang berada di sekitar pemimpin, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, yang perlu dipertimbangkan sebelum memilih jenis kepemimpinan tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa: orang yang

dipimpin, jenis pekerjaan, waktu, sistem/ struktur (politik, ekonomi, teknologi, sosial, dsb.), dan kultur.

7) Kepemimpinan Visioner/ Transformasional

Kepemimpinan visioner/transformatasional adalah kepemimpinan yang mengandalkan visi pemimpin sebagai inspirasi untuk mengarahkan pengikutnya. Tiga hal yang harus dilakukan oleh pemimpin transformasional: (1) menyadari perlunya perubahan, (2) menciptakan visi baru, (3) melembagakan perubahan. Dalam literatur, paradigma ini sering disebut paradigma ideal khususnya untuk melakukan transformasi organisasi.

8) Kepemimpinan Organik

Dalam kepemimpinan organik, pemimpin tidak menjadi figur sentral, akan tetapi kelompok secara keseluruhan menjadi kuncinya. Konsensus kelompok yang bisa menentukan siapa yang seharusnya menjadi pemimpin dan berapa lama. Jadi, kepemimpinan tak perlu bersarang pada individu tertentu, meskipun individu tersebut menduduki peran kepemimpinan untuk tujuan tertentu. Kompleksitas masalah yang dihadapi oleh organisasi membuat pemimpin sentral tunggal tidak lagi relevan. Perspektif dan kemampuan majemuk sangat diperlukan untuk memecahkan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh suatu institusi/ organisasi

3. Spiritual Leadership

a. Pengertian Spiritual Leadership

Teori kepemimpinan spiritual muncul sebagai tanggapan terhadap teori kepemimpinan tradisional yang lebih fokus pada aspek fisik, mental, dan interaksi emosional dalam organisasi, mengabaikan dimensi spiritualitas.

Salah satu tokoh kunci dalam teori ini adalah Fry (2003,2005) yang mendefinisikan spiritual leadership sebagai nilai-nilai, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk memotivasi intristik diri dan orang lain, serta mencapai kesejahteraan spiritual (spiritual well-being)

Menurut Tobroni dalam Cahyo (2021:29), spiritual leadership adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Seorang pemimpin selain harus kompeten, juga harus memiliki sifat-sifat terpuji, seperti jujur, disiplin, amanah, bijaksana, aspiratif dan utamanya mampu memberikan teladan kepada setiap anak buahnya. Dengan demikian, di samping dia akan menjadi sosok pemimpin yang kredibel, dihormati dan berwibawa.

Jadi, Spiritual Leadership merupakan sosok seorang pemimpin yang dapat menerapkan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Tujuan dari spiritual leadership adalah membentuk values, attitude, dan behavior yang dibutuhkan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain sehingga menggapai rasa spiritual survival. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan panggilan hidup akan muncul dalam diri ketika spiritualitas tumbuh dan berkembang.

1) Aspek-aspek Spiritual Leadership

Menurut Fry dalam Cahyo (2021:30-33), spiritual leadership memiliki beberapa aspek atau dimensi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Visi (*vission*)
- b) Cinta altruistik (*altruistic love*)
- c) Harapan dan keyakinan (*hope/faith*)
- d) Arti (*meaning*)
- e) Keanggotaan (*membership*)

2) Indikator Spiritual Leadership

Menurut Tobroni dalam Cahyo (2021:34-37), seseorang yang memiliki kemampuan spiritual leadership memiliki beberapa ciri atau indikator, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a) Kejujuran sejati.

Rahasia sukses para pemimpin yang besar dalam mengemban misinya adalah memegang teguh kejujuran. Bahkan dalam berperangpun kejujuran tetap ditegakkan walaupun harus dilakukan secara taktis-diplomatis.

- b) Membenci formalitas.

Bagi seorang spiritualitas, formalitas tanpa isi bagaikan pepesan kosong. Tindakan formalitas perlu dilakukan untuk memperkokoh makna dari substansi tindakan itu sendiri dan dalam rangka merayakan sebuah kesuksesan, kemenangan.

- c) Membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain.

Sebagaimana dikemukakan di atas, pemimpin spiritual berupaya mengenali jati dirinya dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenali jati dirinya ia dapat membangkitkan segala potensinya dan dapat bersikap secara arif dan bijaksana dalam berbagai situasi.

d) Pemimpin yang dicintai.

Pemimpin pada umumnya sering tidak peduli apakah mereka dicintai para karyawan atau tidak. Bahkan sebagian di antara mereka merasa tidak perlu dicintai karena hal itu akan menghalangi dalam mengambil keputusan yang sulit yang menyangkut persoalan karyawan. Akan tetapi bagi pemimpin spiritual, kasih sayang sesama justru merupakan cara di sebuah organisasi.

e) Keterbukaan menerima perubahan.

Pemimpin spiritual berbeda dengan pemimpin pada umumnya. Ia tidak alergi dengan perubahan dan juga bahkan penikmat kemapanan. Pemimpin spiritual memiliki rasa hormat bahkan rasa senang dengan perubahan yang menyentuh diri mereka yang paling dalam sekalipun.

Dari beberapa indikator di atas pada hakikatnya jika kita pandang secara mendalam, beberapa indikator mungkin sudah kita temukan dalam organisasi kita, namun tidak sedikit juga yang masih berlawanan dengan indikator-indikator yang ada.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai langkah awal dalam mengeksplorasi topik skripsi ini, penting untuk melihat kembali penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Melalui tinjauan terhadap kajian-kajian sebelumnya, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan pengetahuan di bidang ini, serta menemukan celah-celah penelitian yang masih perlu diisi. Tinjauan ini akan menjadi landasan yang kuat untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat dan menyusun kerangka teoritis yang kokoh, sehingga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di masa yang akan datang.

1. Tobroni, disertasi dengan judul “Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran : Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan spiritual didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang efektif. Hal ini dikarenakan kepemimpinan spiritual mengembangkan tiga pilar penyangga keefektifan kepemimpinan diantaranya : mengembangkan kekuatan individu positif, mengembangkan kekuatan penggerak dan mengembangkan kekuatan nilai-nilai budaya positif.

Disertasi yang ditulis oleh Tobroni membahas mengenai kepemimpinan spiritual dalam pengembangan organisasi sedangkan penulis hanya berfokus pada kepemimpinan spiritual, persamaan dengan skripsi penulis yaitu membahas mengenai kepemimpinan spiritual.

2. Cahyo Rozziqul Khurniaji, skripsi dengan judul “Penerapan Gaya Kepemimpinan Spiritual (Studi di Perusahaan Beezy Board Ponorogo”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan spiritual

yang diterapkan masih belum sepenuhnya berhasil atau kurang maksimal terkait di kedisiplinan dan kurang tegasnya pemimpin dalam memberikan sanksi kepada karyawan yang melanggar peraturan. Pemimpin perlu meningkatkan lagi dalam pengontrolan secara langsung di perusahaan sehingga bisa mengawal karyawan secara maksimal. Dari gaya kepemimpinan spiritual tersebut memberikan dampak yang positif dan negatif bagi perusahaan. Dampak positif adalah loyalitas kerja karyawan dan kinerja karyawan jadi lebih baik. Dampak negatif yaitu adanya penolakan atau pengunduran diri dari karyawan.

Skripsi yang ditulis oleh Cahyo Rozziqul Khurniaji membahas mengenai penerapan gaya kepemimpinan spiritual pada sebuah perusahaan, sedangkan penulis membahas mengenai kepemimpinan spiritual, persamaan dengan skripsi penulis yaitu menekankan mengenai kepemimpinan spiritual.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Mosaddiq Ma'as S. Hum UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bahan Ajar Kitab Alfiyyah Ibn Malik (Analisis Interpretatif-Hermeneutika) dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *nazam Alfiyyah*:
 - a) Nilai karakter beragama
 - b) Nilai karakter pribadi
 - c) Nilai karakter bermasyarakat
 - d) Nilai karakter beragama
- 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Alfiyyah Ibn Malik dengan pendidikan karakter kemendiknas

- 3) Relevansinya terhadap nilai pendidikan karakter versi kemendiknas
- 4) Relevansinya terhadap tujuan pendidikan karakter kemendiknas
- 5) Relevansinya terhadap konfigurasi karakter perspektif kemendiknas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, meskipun dalam objek kajiannya memiliki kesamaan yakni meneliti kitab yang sama yaitu nazam dalam kitab Alfiyyah Ibn Malik Karya Syeikh Al-Alamah Muhammad Bin ‘Abdillah Bin Malik AlThay. Dan sama-sama mengambil jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun Perbedaannya adalah kajian peneliti berfokus pada sublimasi nilai-nilai leadership spiritual.

4. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Afid Ni’ami, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, yang berjudul: Nilai-Nilai Akhlak Dalam Nazam Alfiyyah Ibn Malik Fi An-Nahw Wa As-Sarf Dan relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam, dengan hasil penelitian:

- 1) Nilai-nilai akhlak dalam nazam Alfiyyah Ibn Malik Fi An-Nahw Wa As-Sarf yaitu: (a) akhlak terhadap Allah, (b) akhlak terhadap Rasulullah, (c) akhlak pribadi, (d) akhlak dalam keluarga, (e) akhlak bermasyarakat, (f) akhlak bernegara.
- 2) Relevansi nilai-nilai akhlak dengan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Walaupun ada persamaan dari segi objek kajiannya yaitu meneliti kitab Alfiyyah Ibn Malik. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini fokus yang dicari adalah nilai-nilai akhlak sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti fokusnya yaitu nilai-nilai spiritual leadership.

Berikut ini adalah tabel untuk membedakan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tobroni, disertasi dengan judul “Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran : Kasus Lima Pemimpin Pendidikan di Kota Ngalam”.	Kualitatif Deskriptif	Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan spiritual didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang efektif. Hal ini dikarenakan kepemimpinan spiritual mengembangkan tiga pilar penyangga keefektifan kepemimpinan	Membahas penelitian tentang spiritual leadership	Disertasi yang ditulis oleh Tobroni membahas mengenai kepemimpinan spiritual dalam pengembangan organisasi. sedangkan penulis hanya berfokus pada kepemimpinan spiritual, persamaan dengan skripsi

			<p>diantaranya :</p> <p>mengembangkan kekuatan individu positif,</p> <p>mengembangkan kekuatan penggerak dan</p> <p>mengembangkan kekuatan nilai-nilai budaya positif.</p>		<p>penulis yaitu membahas mengenai kepemimpinan spiritual.</p>
2	<p>Cahyo Rozziqul Khurniaji, skripsi dengan judul “Penerapan Gaya Kepemimpinan Spiritual (Studi di Perusahaan Beezy Board Ponorogo”.</p>	<p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan spiritual yang diterapkan masih belum sepenuhnya berhasil atau kurang maksimal terkait di kedisiplinan dan kurang tegasnya pemimpin dalam meberikan sanksi</p>	<p>Membahas penelitian tentang spiritual leadership</p>	<p>Skripsi yang ditulis oleh Cahyo Rozziqul Khurniaji membahas mengenai penerapan gaya kepemimpinan spiritual pada sebuah perusahaan, sedangkan penulis membahas mengenai</p>

			<p>kepada karyawan yang melanggar peraturan.</p> <p>Pemimpin perlu meningkatkan lagi dalam pengontrolan secara langsung di perusahaan sehingga bisa mengawal karyawan secara maksimal.</p> <p>Dari gaya kepemimpinan spiritual tersebut memberikan dampak yang positif dan negatif bagi perusahaan. Dampak positif adalah loyalitas kerja karyawan dan kinerja karyawan jadi lebih baik.</p> <p>Dampak negatif yaitu adanya penolakan atau</p>		<p>kepemimpinan spiritual,</p>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------------------------------

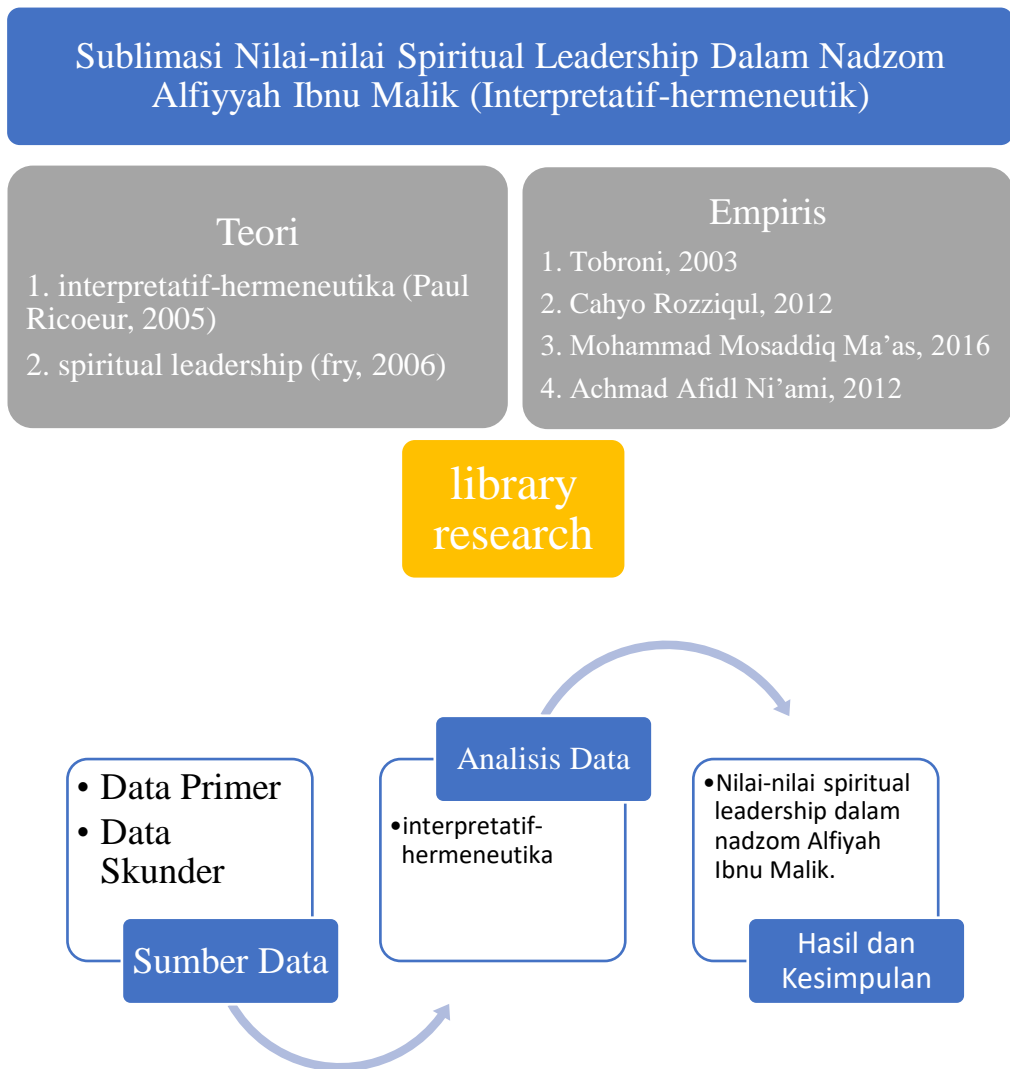
			pengunduran diri dari karyawan.		
3	Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Mosaddiq Ma'as S. Hum UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bahan Ajar Kitab Alfiyyah Ibn Malik (Analisis Interpretatif-Heurmenetika)	library research	<p>1) Interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam nazam Alfiyyah:</p> <p>e) Nilai karakter beragama</p> <p>f) Nilai karakter pribadi</p> <p>g) Nilai karakter bermasyarakat</p> <p>h) Nilai karakter beragama</p> <p>2) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Alfiyyah Ibn Malik</p>	Objek kajiannya memiliki kesamaan yakni meneliti kitab yang sama yaitu nazam dalam kitab Alfiyyah Ibn Malik Karya Syeikh Al-Alamah Muhammad Bin 'Abdillah Bin Malik	Adapun Perbedaannya adalah kajian peneliti berfokus pada sublimasi nilai-nilai leadership spiritual.

			<p>dengan pendidikan karakter kemendiknas</p> <p>3) Relevansinya terhadap nilai pendidikan karakter versi kemendiknas</p> <p>4) Relevansinya terhadap tujuan pendidikan karakter kemendiknas</p>	AlThay. Dan sama-sama mengambil jenis penelitian kepustakaan (library research).	
4	Skripsi yang ditulis oleh Achmad Afidl Ni'ami, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, yang berjudul: Nilai-Nilai Akhlak	library research	1) Nilai-nilai akhlak dalam nazam Alfiyyah Ibn Malik Fi An-Nahw Wa As-Sarf yaitu: (a) akhlak terhadap Allah, (b)	persamaan dari segi objek kajiannya yaitu meneliti kitab Alfiyyah Ibn Malik.	Perbedaannya terletak pada focus kajiannya. Penelitian ini fokus yang dicari adalah nilai-nilai akhlak sedangkan penelitian yang akan

	<p>Dalam Nazam Alfiyyah Ibn Malik Fi An-Nahw Wa As-Sarf Dan relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam</p>		<p>akhlak terhadap Rasulullah, (c) akhlak pribadi, (d) akhlak dalam keluarga, (e) akhlak bermasyarakat, (f) akhlak bernegara. 2) Relevansi nilai-nilai akhlak dengan pendidikan agama Islam.</p>		<p>peneliti teliti fokusnya yaitu nilai-nilai spiritual leadership.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------

C. Alur pikir penelitian

Pola fikir dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis nadzom Alfiyyah Ibnu Malik dalam bentuk penafsiran hermeneutik, serta menghubungkannya dengan teori konsep leadership spiritual. Dan hanya berfokus pada beberapa nadzom yang dianggap memuat nilai-nilai leadership spiritual.



Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Seperti yang telah peneliti sebutkan di atas bahwasanya penelitian yang berobjek kajian nilai-nilai spiritual leadership dalam teks nazam kitab Alfiyyah ini bersifat kualitatif-interpretatif. Hal ini dikarenakan data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan (Sugiono 2016:14).

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang didasarkan pada penelusuran literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, dengan data-datanya yang diperoleh dari penelusuran terhadap buku-buku, artikel, jurnal, majalah, akses internet dan catatan penting lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini berada di kantor Madrasah Lantai 03 (maqom mustajabah roisme_) dan dilaksanakan secara eksklusif mulai tanggal 15 Mei 2024-15 Juni 2024.

C. Kehadiran Peneliti

Seperti halnya dalam penelitian dengan metode *reaserch library*, kehadiran peneliti sangatlah penting. Bahkan sebagai wahana utama untuk mengungkapkan makna. Oleh karena itu peneliti langsung terjun *bergelud* dengan nadzom Alfiyyah Ibnu Malik dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Informan Penelitian

Tidak ada informan dalam penelitian ini, dikarenakan peneliti hanya menggunakan data-data yang ada di beberapa kitab dan buku kemudian menganalisisnya.

E. Data dan Sumber Data

Literatur yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Sumber Primer:
 - 1) Kitab Alfiyyah Ibnu Malik Fi an-Nahwu wa as-Şarf.
 - 2) Kepemimpinan spiritual teori Fry dalam disertasi Tobroni.
- b. Sumber Sekunder: Kitab-kitab, buku-buku maupun tulisan-tulisan tentang hermeneutik dan syarah Alfiyyah.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen, yaitu teknik yang dilakukan untuk menggali data dengan cara menelaah sumber-sumber data tertulis seperti penelitian dan buku literature yang relevan dengan analisis hermeneutik dan Alfiyyah Ibnu Mālik.

Kemudian dalam menentukan bait nazam mana yang dianalisis, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Atau teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2016:124). Hal ini dikarenakan tidak semua bait nazam dalam Alfiyyah tersebut mengandung nilai-nilai dari beberapa fan ilmu. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak menganalisis nazam secara menyeluruh. Akan tetapi dengan memilih dan menentukan nazam mana yang

mengandung nilai spiritual leadership di dalamnya, baru kemudian dianalisis secara hermeneutik.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi model untuk memeriksa keabsahan data. Peneliti mengumpulkan data sekaligus memeriksa keakuratannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 330), triangulasi tidak hanya digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, tetapi juga untuk menilai keandalan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. sebuah metode untuk memverifikasi.

Oleh karena itu, Moeleong (2015: 125) membagi metode pemeriksaan keabsahan data menjadi beberapa kategori:

1. Triangulasi Sumber adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang membandingkan data dari masing-masing sumber.
2. Triangulasi Teknis adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang membandingkan data yang diperoleh dari berbagai metode yang digunakan dalam penelitian.
3. Triangulasi Konsep adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang membandingkan konsep-konsep yang berhubungan satu sama lain.

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis kritis. Analisis kritis atau berfikir kritis merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa), situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada di balik makna yang jelas atau makna langsung. Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai

isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan.

Di sini penulis akan menganalisis data yang berkaitan tentang nilai-nilai spiritual leadership dalam nadzom Alfiyyah Ibnu Malik Karya Syeikh Al-Alamah Muhammad Jamaluddin ibnu Abdillah ibnu Malik Al-Thay.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Alfiyyah Ibnu Malik

1. Biografi Imam Ibnu Malik

Imam Ibnu Malik adalah pengarang dari salah satu nadzam yang terkenal di kalangan pondok pesantren yaitu nadzam Alfiyyah Ibnu Malik. Nama lengkap beliau adalah Syekh Abu Abdillah Muhammad Jamaluddin bin ‘Abdullah bin Malik al-Andalusi (Cover *syarh Ibnu Aqil*).

Imam Burhanuddin Ibrahim bin Muhammad bin Abi Bakar bin ayyub bin Qoyyum dalam kitabnya “*Irsyadu AsSalik ila Khalli Alfiyyah Ibni Malik*, Juz 1, 9.” menyebutkan nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Jamaluddin Muhammad bin ‘Abdullah bin Muhammad bin Abdullah Ibnu Malik at-Tho’i al-Jayyani. Silsilah tersebut adalah riwayat suatu daerah yang islami. Panggilan beliau adalah Ibnu Malik, dan punya julukan (*Laqob*) yaitu Jamaluddin.

Beliau lahir pada tahun 600 Hijriyah di kota Jayyan, kota tersebut merupakan salah satu kota di Andalusia tengah. Imam Ibnu Malik di Andalusia mengawali pembelajarannya yaitu dengan menghafalkan al-Qur’an sebanyak 30 juz sebagaimana kebiasaannya ulama terdahulu dengan memulai mencari ilmu dengan membaca al-Qur’an, lalu diikutinya dengan belajar beberapa bacaan al-Qur’an dan menghafalkan sesuatu yang paling mudah dari beberapa macam pelajaran terutama kitab-kitab yang membahas ilmu nahwu dan bahasa. Bahkan Ibnu Jazari pernah menyebutkan bahwa Imam Ibnu Malik itu tidak diketahui dari mana guru bahasa arab dan qiro’ahnya, akan tetapi Imam Ibnu Malik itu belajar bahasa arab dan qiro’ahnya dinegaranya dari gurunya Tsabit bin Khiyar, dan juga pernah belajar pada ustadz

Abi Ali AsySyalubin kira-kira selama 20 hari. Seiring dengan usia yang bertambah, Imam Ibnu Malik sangat rajin dan penuh semangat. Beliau bertekad untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman yang populer dimasanya seperti ilmu hadits dan ilmu tafsir.

Pada tahun 649 hijriyah, Imam Ibnu Malik hijrah ke Damaskus, sebuah kota dimana Imam Ibnu Malik pertama kali singgah ketika sedang mengalami pergeseran kekuasaan. Di Damaskus, Imam Ibnu Malik justru meninggalkan tujuan utamanya yang awalnya adalah ingin mendalami ilmu tafsir dan ilmu hadits. Akan tetapi belakangan beliau cenderung beralih untuk mendalami ilmu nahwu dan sharaf. Perubahan tujuan mendalami keilmuan beliau dilatar belakangi oleh rasa ingin tahu tentang fenomena struktur bahasa arab yang beliau temui berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Padahal, gramatikal arab sangat penting perannya dalam memahami al-Qur'an dan hadits sebagai sumber keilmuan.

Adapun guru-guru Imam Ibnu Malik yaitu:

- 1) Tsabit Ibnu Khiyar dari Spanyol
- 2) Abi Ali Asy-Syalubin dari Spanyol
- 3) Syekh Sakhawi dari Damaskus. (*Irsyadu As-Salik ila Khalli Alfiyah Ibni Malik*, Juz 1, 9)

Sudah tidak diragukan lagi bahwa Imam Ibnu Malik itu belajar pada kitab-kitab terdahulu dari beberapa ulama nahwu yang berada di Bashroh, Kufah, Baghdad dan ulama yang datang setelahnya. Kemudian beliau mendapatkan faedah dari beberapa ulama tersebut sehingga terbentuklah kitab terutama kitab yang menjelaskan tentang nahwu dan shorof (tashrif).

Adapun murid-murid Imam Ibnu Malik adalah:

- 1) Badruddin (putranya Imam Ibnu Malik) yang terkenal dengan sebutan Ibnu Nadzim. Badruddin mempunyai karya dengan mensyarahi nadzam Alfiyah Ibnu Malik karya dari ayahnya sendiri.
- 2) Al-Qodi Syarofuddin Abi al-Qosim Hibbatulloh bin Najmuddin al-Jahni, yang terkenal dengan sebutan Ibnu al-Barizi.
- 4) Ahmad bin Sulaiman bin Abi al-Khasan. (*Irsyadu AsSalik ila Khalli Alfiyati Ibni Malik*, Juz 1, 17)

Sedangkan karya-karya yang pernah dikarang oleh Imam Ibnu Malik yaitu:

- 1) Kitab *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* berupa nadzam sebanyak 3000 bait yang menjelaskan ilmu nahwu dan shorof.
- 2) Kitab *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* disyarahi oleh beliau sendiri dengan nama kitab *Al-Wafiyah Fi Syarhi Al-Kafiyati Asy-Syafiyah*.
- 3) Kemudian Imam Ibnu Malik mengarang lagi nadzam sebanyak 1000 bait yang diberi nama *Al-Khulashoh* atau yang lebih dikenal dengan *nadzam Alfiyah Ibnu Malik*
- 5) Kitab *At-Tasyghil* yang menjelaskan tentang masalah-masalah nahwu dan shorof yang didalamnya terdapat 80 bab, yang didalam bab tersebut terdapat lebih dari 200 fasal. (*Irsyadu AsSalik ila Khalli Alfiyati Ibni Malik*, Juz 1, 18)

Beliau wafat di kota Damaskus pada tahun 672 Hijriyah, dan dimakamkan dipemakamannya al-Qodhi 'Izzuddin bin as-Sho'igh. Ada yang mengatakan beliau dimakamkan dipemakaman Ibnu Ja'wan.

2. Nadzam Alfiyah Ibnu Malik

Nadzam Alfiyah Ibnu Malik itu merupakan sebuah nadzam yang menjelaskan tentang kaidah-kaidah dan masalah-masalah ilmu

nahwu dan sharaf yang dikarang oleh Syekh Abu Abdillah Muhammad Jamaluddin bin ‘Abdullah bin Malik al-Andalusi atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Malik.

Kitab ini bisa disebut dengan *al-Khulashah* (ringkasan) karena isinya mengutip inti uraian dari *al-kafiyah* (lengkap), dan bisa disebut *alfiyah* (ribuan) karena bait syairnya terdiri dari seribu baris. Kitab ini tepatnya berjumlah 1002 bait yang terdiri dari 80 bab yang dimulai dari bab kalam dan diakhiri dengan bab idghom dan setiap bab diisi oleh beberapa bait. Bab yang terpendek diisi oleh dua bait seperti bab *al-Ikhtishash* dan bab yang terpanjang adalah bab *jama’ taksir* karena diisi sebanyak 40 bait.

Metode kitab *Alfiyah* ini sebenarnya cukup memberikan kemudahan bagi orang yang mempelajarinya untuk menguasainya, karena *Alfiyah* ini cukup mengandung pengertian yang sangat luas, tapi dengan lafadz yang ringkas. Di Indonesia, *Alfiyah* Ibnu Malik juga di kaji diberbagai daerah. Pondok-pondo pesantren yang tersebar di wilayah Indonesia hampir tidak ada yang menyingkirkan peranan kitab ini. Semua pesantren menempatkan *Alfiyah* Ibnu Malik sebagai rujukan utama perihal pelajaran tentang ilmu nahwu dan sharaf. Kitab ini menjadi kitab yang paling dominan dalam studi gramatika arab.

Bab yang terpendek diisi oleh dua bait seperti bab *Al-Ikhtishash* dan bab yang terpanjang adalah *Jama’ Taksir* karena diisi empat puluh dua bait. Dalam muqoddimahya, kitab puisi yang memakai *Bahar Rojaz* ini disusun dengan maksud:

- 1) Menghimpun semua permasalahan nahwu dan shorof yang dianggap penting
- 2) Menerangkan hal-hal yang rumit dengan bahasa singkat, tetapi sanggup menghimpun kaidah yang berbeda-beda atau dengan

sebuah contoh yang bisa menggambarkan satu persyaratan yang diperlukan oleh kaidah itu

- 3) Membangkitkan perasaan senang bagi orang yang ingin mempelajari isinya. Semua itu terbukti, sehingga kitab ini lebih baik daripada kitab Alfiyah Ibnu Mu'thi. Meskipun begitu, Imam Ibnu Malik tetap menghargai Ibnu Mu'thi sebagai seniornya yang lebih dahulu mengarang kitab Alfiyah.

Semua itu terbukti, sehingga kitab ini lebih baik daripada kitab Alfiyah Ibnu Mu'thi. Meskipun begitu, Imam Ibnu Malik tetap menghargai Ibnu Mu'thi sebagai seniornya yang lebih dahulu mengarang kitab Alfiyah.

3. Keistimewaan Nadzam Alfiyah Ibnu Malik

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Miftah Sa'adatul, 2020, diantara keistimewaan Nadzam Alfiyah Ibnu Malik itu adalah:

- 1) Nadzam ini hanya berjumlah 1002 bait yang didalamnya sudah menjelaskan keseluruhan ilmu yang berhubungan dengan kaidah-kaidah dan masalah-masalah tentang nahwu dan shorof dan belum ada satu kitab khulashoh yang berupa nadzam yang jumlahnya sama atau dibawahnya yang menjelaskan keseluruhan ilmu yang berhubungan dengan kaidahkaidah masalah-masalah tentang nahwu dan shorof.
- 2) Banyak nadzam Alfiyah yang didalamnya sudah berupa kaidah sekaligus contohnya.
- 3) Nadzam Alfiyah Ibnu Malik tidak hanya mengandung unsur pengetahuan nahwu dan sharaf saja, aka tetapi juga mengandung banyak unsur sastra.
- 4) Nadzam Alfiyah Ibnu Malik bisa dijadikan sebagai jawaban permasalahan-permasalahan hidup lainnya. Seperti contoh kyai

Kholil Bangkalan yang seringkali bila ada pertanyaan-pertanyaan tentang masalah kehidupan, beliau menjawabnya dengan nadzam Alfiyah Ibnu Malik. Suatu ketika Kyai Kholil Bangkalan mendapati pertanyaan yang diajukan oleh beliau tentang bagaimana hukumnya jika ada satu desa terdapat dua sholat jum'at. Kyai Kholil Bangkalan menjawab langsung dengan nadzam Alfiyah:

وَفِي اخْتِيَارٍ لَا يَجِبُ الْمُنْفَصِلُ # إِذَا تَأْتَى أَنْ يَجِيءَ الْمُنْفَصِلُ

Maksud dari nadzam tersebut adalah jika dalam keadaan ikhtiar (tidak sulit untuk berkumpul dalam satu tempat), maka tidak boleh terpisah untuk melakukan shalat jum'at lebih dari satu jika berkumpul menjadi satu itu masih memungkinkan.

B. Verifikasi Data

Nadzom Alfiyah Ibnu Malik adalah sebuah karya sastra yang terkenal dalam bidang ilmu gramatikal bahasa Arab. Pada dasarnya tidak ada rujukan langsung dan eksplisit terkait nilai-nilai spiritual leadership di dalamnya. Namun demikian, dapat ditemukan implikasi dan konsep yang terkait dengan nilai-nilai spiritual leadership di dalamnya.

1. Data Tentang Nilai-Nilai Spiritual Leadership Dalam Nazam Kitab Alfiyah Ibnu Mālik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miftsh Sa'adah, 2020 mengungkap beberapa nilai kehidupan yang dihasilkan dengan menganalisis nadzom Alfiyah Ibnu Malik, diantaranya :

- a) Keyakinan terhadap Allah
- b) Ikhlas
- c) Karakter mulia
- d) Rendah hati

- e) Mencapai derajat yang tinggi
 - f) Beramal baik
 - g) Melakukan segala sesuatu karena allah
2. Data Tentang Makna Interpretasi Nilai-Nilai Spiritual Leadership Dalam Nazam Kitab Alfiyyah Ibnu Mālik

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahsan Milady, 2017 tentang falsafah Syair Alfiyah Ibnu Malik menyatakan ada beberapa makna yang tersirat dari bai-bait syair Alfiyah Ibnu Malik yang di dalamnya terdapat arti kiasan berupa kalam hikmah, falsafah dan nasehat kehidupan. Diantaranya swbagai berikut :

فَارْفَعْ بِضَمٍّ وَأَنْصِبَنَّ فَتَحًا وَجُزْ # كَسْرًا كَذِكْرُ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسُرُّ

.....#.....وَأَجْزِمُ بِتَسْكِينٍ

“Bercita-citalah setinggi langit, dan berteriaklah yang mulia, serta rendahkanlah hatimu. Insya Alloh dirimu akan mendapat kemudahan serta kebahagiaan dan mati dengan khusnul khotimah” Amin.

وَكُلُّ حَرْفٍ مُسْتَحِقٌّ لِلْبِنَا # وَالْأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يُسَكَّنَ

“Setiap individu hendaklah memiliki jiwa yang kokoh, berpegang teguh pada kebenaran. dan pada hakekatnya keteguhan seseorang tergantung pada keistiqomahan hati, karena (banyak plin-plan merupakan ciri konyol)”

كَالْبَيَاءِ وَالْكَافِ مِنْ ابْنِي أَكْرَمَكَ # وَالْبَيَاءِ وَهَذَا مِنْ سَلْبِهِ مَا مَلَكَ

“Jadilah istri yang menerima adanya keadaan suami, mintalah yang ia miliki, dan didiklah anakmu sopan santun serta budi pekerti yang mulia, niscaya anakmu akan memuliakan dirimu)”

وَكُلُّ مُضْمَرٍ لَّهُ الْبِنَاءُ يَجِبُ # وَلَفْظُ مَا جُرَّ كَلْفَظٍ مَا نُصِبَ

“Setiap rahasia itu wajib disimpan. Apabila tidak dapat menyimpannya, maka akan diremehkan/tidak dipercaya. Namun sebaliknya, ”

لِلرَّفْعِ وَالنَّصْبِ وَجَرْنَا صَلَاحَ # كَأَعْرَفُ بِنَا فَإِنَّا نَلْنَا الْمِنَحَ

“Santri intelektual yaitu santri yang mampu mengadaptasikan diri dengan keadaan sekitarnya, dengan reputasi fleksibel, bersama golongan elitokey, golongan menengah okey, golongan bawahpun okey, karena itulah santri busa hidup bahagia dimanapun ia berada”

Peneliti akan melakukan hal yang sama dengan dua penelitian diatas, yakni dengan menganalisis nadzom alfiyyah. Akan tetapi peneliti hanya berfokus pada sudut pandang nilai-nilai soiritual leadership.

BAB V

PEMBAHASAN

Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik secara khusus membahas ilmu nahwu dan shorof, yang merupakan salah satu cabang utama dari ilmu bahasa Arab yang berkaitan dengan tata bahasa dan struktur kalimat. Meskipun demikian, seperti banyak karya tulis klasik, dapat ditemukan implikasi dan konsep yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan dan pemikiran di dalamnya.

Disini peneliti akan mencoba mendeskripsikan nilai-nilai spiritual leadership yang terkandung dalam nadzom Alfiyyah Ibnu Malik. Pada dasarnya banyak sekali nadzom-nadzom Alfiyyah yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk nilai spiritual leadership. Namun, peneliti hanya akan mengambil beberapa nadzom saja yang diinterpretasikan dalam elemen/dimensi spiritual leadership menurut teori Fry, yakni :

- 1) Visi (*vission*)
- 2) Cinta altruistik (*altruistic love*)
- 3) Harapan dan Keyakinan (*hope/faith*)
- 4) Arti (*meaning*)
- 5) Keanggotaan (*membership*)

A. Nilai-Nilai Spiritual Leadership Dalam Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik

DASAR NADZOM	KATA KUNCI
<p>وَكُلُّهَا يَلْزَمُ بَعْدَهُ صَلَّةٌ # عَلَى صَمِيرٍ لَاتِقٍ مُشْتَمِلَةٌ</p> <p>“Setiap pemimpin harus memiliki shilah/penyambung (anggota), yang berpegang pada visi yang sama untuk menggapai tujuan bersama”</p>	<p>Membership dan Kesatuan Visi</p>
<p>وَالْحَبْرُ الْجَامِدُ فَارِعٌ وَإِنْ # يُسْتَقُّ فَهُوَ ذُو صَمِيرٍ مُسْتَكِنٌ</p> <p>“seseorang yang keras egonya (egoisme) itu adalah tandanya orang bodoh (kosong akal pengetahuannya), dan orang yang selalu lapang dada (altruisme) itu pertanda orang yang luas pengetahuannya”</p>	<p>Cinta Altruistik</p>
<p>فَارْفَعِ بَضَمٍ وَأَنْصِبِ فَتْحًا وَجُرْ # كَسْرًا كَذِكْرِ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسُرُّ</p> <p>وَأَجْرِمُ بِتَسْكِينٍ.....#.....</p> <p>“Bercita-citalah setinggi langit, berteriaklah yang mulia, serta rendahkanlah hatimu. Percayalah hamba yang diingat Allah pasti akan mudah jalannya”</p> <p>“Dan mantapkanlah hatimu dengan keyakinan...”</p>	<p>Harapan dan Keyakinan</p>
<p>وَالْحَبْرُ الْجُزْءُ الْمُتَمُّ فَائِدَةٌ # كَاللَّهِ بَرٌّ وَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ</p> <p>“Setiap pemimpin adalah motivator utama yang menyempurnakan sebuah faidah/makna (meaning), seperti halnya Allah adalah maha pemberi Kebajikan, dan kejadian-kejadian besar adalah sebagai saksi”</p>	<p>Arti/Meaning</p>

Tabel 5.1 Nilai-Nilai Spiritual Dalam Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik

B. Makna Interpretasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik

1. Membership dan Kesatuan Visi

وَكُلُّهَا يَلْزَمُ بَعْدَهُ صَلَاةٌ # عَلَى ضَمِيرٍ لَانِقٍ مُشْتَمِلَةٌ

“Setiap pemimpin harus memiliki shilah/penyambung (anggota), yang berpegang pada visi yang sama untuk menggapai tujuan bersama”

Dalam nadzom ini *mushonif* (pengarang) menjelaskan bahwasanya setiap *isim maushul* harus mempunyai *shilah* (penyambung) yang memuat *dlomir/’aid* yang kembali pada *isim maushul*.

Simbol interpretasi

No	Simbol	Interpretasi
1	Isim maushul	Pemimpin
2	Shilah	Anggota/bawahan
3	‘Aid	Visi dan hubungan mendalam yang mengikat antara pemimpin dan anggotanya

Makna interpretasi :

Secara tersirat dapat kita interpretasikan bahwa layaknya *isim maushul* seorang pemimpin juga harus mempunyai *shilah* (penyambung) atau dapat kita maknai sebagai anggota/bawahan dan tidak hanya itu setiap *shilah*/anggota harus mempunyai *’aid* (pengikat) atau dapat kita maknai sebagai sebuah visi dan hubungan, yang mendalam yang

mengikat antara *shilah*/anggota dan *isim maushul*/pemimpin sebagai titik kembali dalam berorganisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Pemimpin yang efektif menyadari bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya bergantung pada visi dan Keputusan pemimpin, tetapi juga pada keterlibatan dan kontribusi anggota tim. Dalam konteks leadership spiritual menurut teory Fry, konsep *membership* mengacu pada hubungan yang mendalam antara pemimpin dan anggota, yang didasarkan pada kepercayaan, penghargaan, dan kesetiaan yang saling menguatkan.

Visi dalam konsep leadership spiritual bukanlah sekedar tujuan atau ambisi pribadi, melainkan gambaran yang jelas tentang masa depan yang diinginkan oleh keseluruhan komunitas, visi tersebut menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anggota, memandu Langkah-langkah yang diambil oleh pemimpin untuk mencapai tujuan Bersama.

Dengan demikian leadership spiritual menurut teori Fry bukanlah sekedar mengelola orang, tetapi lebih pada membimbing dan menginspirasi mereka menuju makna dan tujuan yang lebih tinggi. Hal ini selaras dengan keterangan dari nadzom selanjutnya :

وَجُمْلَةٌ أَوْ شِبْهَهَا الَّذِي وَصَلَ # بِهِ كَمَنْ عِنْدِي الَّذِي ابْنُهُ كُفْلٌ

“*shilah* harus berupa jumlah atau *shibhul jumlah*, seperti : كَمَنْ

عِنْدِي الَّذِي ابْنُهُ كُفْلٌ”

Nadzom ini menjelaskan bahwa *shilah*/penyambung itu harus berupa *jumlah/sibhul jumlah* (sebuah susunan), dari sini dapat ditarik sebuah pemahaman bahwasanya seperti halnya *shilah* anggota juga harus tersusun dan tersistem dan tentunya dengan hubungan yang mendalam dari seorang pemimpin atau yang tadi kita sebut '*aid*.

Hal ini menekankan pentingnya adanya struktur dan keteraturan dalam organisasi atau kelompok. Setiap anggota harus memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, serta memahami bagaimana mereka berkontribusi terhadap keseluruhan sistem. Ketika setiap bagian dari organisasi tersusun dengan baik, maka operasional dan koordinasi akan berjalan lebih lancar, sehingga mencapai efisiensi yang lebih tinggi.

Selain itu, hubungan yang mendalam antara seorang pemimpin, yang disebut 'aid, dan anggotanya sangatlah penting. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengatur dan pengarah, tetapi juga sebagai penyambung yang mengikat setiap anggota tim. Hubungan yang erat dan harmonis antara pemimpin dan anggota tim dapat meningkatkan kepercayaan, komunikasi, dan kerja sama.

Pemimpin harus mampu menjalin dan memelihara hubungan yang erat dan harmonis dengan setiap anggota timnya, memastikan bahwa semua elemen dalam kelompok bekerja bersama secara efektif dan efisien menuju tujuan bersama. Dengan membangun ikatan emosional yang kuat, pemimpin dapat memotivasi anggota tim untuk berkomitmen dan bekerja keras demi mencapai visi dan misi organisasi.

Melalui pendekatan ini, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Anggota tim merasa dihargai dan terhubung dengan pemimpin mereka, yang pada gilirannya meningkatkan semangat dan dedikasi mereka. Dengan demikian, struktur yang baik dan hubungan yang solid antara pemimpin dan anggota menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.

2. Cinta Altruistik

وَالْحَبْرُ الْجَامِدُ فَارِغٌ وَإِنْ # يُسْتَقُ فَهُوَ ذُو ضَمِيرٍ مُسْتَكِينٌ

“seseorang yang keras egonya (*egoisme*) itu adalah tandanya orang bodoh (*kosong akal pengetahuannya*), dan orang yang selalu lapang dada (*altruism*) itu pertanda orang yang luas pengetahuannya”

Nadzom ini menjelaskan bahwa : Khobar jamid adalah Khobar yang tidak mempunyai dloimir sedangkan Khobar musytaq adalah Khobar yang mempunyai dloimir yang kembali kepada muftada’

Simbol interpretasi

No	Simbol	Interpretasi
1	Khobar jamid	Pemimpin dengan karakter egoisme
2	Khobar musytaq	Pemimpin dengan karakter altruisme

Makna interpretasi :

Dari nadzom ini, dapat dipahami secara gamblang bahwa ada dua tipe pemimpin yang berbeda, yaitu *jamid* dan *musytaq*. Kedua tipe ini merepresentasikan dua karakter kepemimpinan yang bertolak belakang dalam hal cara pandang dan tindakan terhadap orang lain serta lingkungan sekitarnya. Pemahaman mendalam tentang kedua tipe ini penting bagi kita dalam mengevaluasi dan memilih pemimpin yang terbaik bagi masyarakat dan organisasi.

Pemimpin dengan karakter *jamid* cenderung memiliki sikap *egois*. Mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi dan kelompoknya

daripada kesejahteraan orang lain. Dalam banyak kasus, pemimpin tipe ini seringkali memanipulasi kekuasaan untuk mencapai tujuan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya terhadap masyarakat. Mereka sulit menerima kritik dan masukan, sehingga keputusan yang diambil cenderung kurang responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Sifat ini bisa menimbulkan ketidakpuasan dan perpecahan di kalangan orang-orang yang dipimpinnya, karena mereka merasa diabaikan dan tidak dihargai.

Di sisi lain, pemimpin dengan karakter *musytaq* memiliki sifat *altruisme*. Mereka selalu berusaha untuk mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi. Pemimpin tipe ini lebih terbuka terhadap saran dan kritik, karena mereka memahami bahwa masukan dari berbagai pihak dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan bijaksana. Mereka berkomitmen untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi semua orang, bukan hanya bagi dirinya sendiri atau kelompoknya. Kepemimpinan yang altruis ini dapat menciptakan rasa kebersamaan dan meningkatkan kesejahteraan bersama, karena setiap keputusan yang diambil didasarkan pada prinsip keadilan dan kemakmuran bersama.

Dengan memahami perbedaan antara kedua tipe pemimpin ini, kita dapat lebih bijak dalam memilih dan mendukung pemimpin yang akan membawa manfaat bagi banyak orang. Pemimpin *musytaq* dengan sifat *altruisme* lebih cocok untuk membawa perubahan positif dan kemajuan yang berkelanjutan. Sebaliknya, pemimpin *jamid* yang egois mungkin akan membawa dampak negatif dalam jangka panjang, meskipun mungkin memberikan keuntungan sementara bagi dirinya sendiri dan kelompoknya. Oleh karena itu, pemahaman ini penting dalam membangun masyarakat dan organisasi yang sehat dan harmonis.

Kepemimpinan spiritual menurut teori Fry menyoroti pentingnya integritas moral dan kejujuran dalam hubungan antara pemimpin dan anggotanya. Cinta altruistik dalam konteks ini tercermin dalam tindakan-tindakan sehari-hari yang menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap kebenaran, keadilan, dan kebaikan Bersama. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual tidak hanya tentang memimpin tetapi juga tentang melayani tanpa pamrih demi kesejahteraan bersama.

3. Harapan dan keyakinan

فَارْفَعِ بِصَمِّهِ وَأَنْصِبِ فَتْحًا وَجُرْ # كَسْرًا كَذِكْرِ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسُرُّ
#.....وَاجِرْمَ بِتَسْكِينِ

“Bercita-citalah setinggi langit, berteriaklah yang mulia, serta rendahkanlah hatimu. Percayalah hamba yang diingat Allah pasti akan mudah jalannya”

“Dan mantapkanlah hatimu dengan keyakinan...”

Pada dasarnya nadzom ini menjelaskan tentang tanda asal dari I’rob, yaitu : I’rob rofa’ ditandai dengan dlummah, nashob fathah, jar kasroh dan jazem sukun.

Simbol interpretasi

No	Simbol	Interpretasi
1	I’rob	Tantangan dan masalah
2	Rofa’, Nashob, Jer, Jazem	Sikap spiritual leadership

Makna interpretasi :

I'rob adalah perubahan akhir kalimat karena beda-bedanya ‘amil yang masuk. Begitu juga dengan seorang pemimpin pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan masalah-masalah (yang disini diinterpretasikan dari ‘Amil). Oleh karena itu seorang pemimpin harus mempunyai harapan yang tinggi dan mulia, hal ini tersirat dalam teks "فَارْفَعْ بِصَمِّمٍ وَأَنْصِبَنَّ فَتْحًا" (*Bercita-citalah setinggi langit, berteriaklah yang mulia*). Kemudian sebuah harapan akan menjadi kuat dengan adanya keyakinan yang disini tersirat dalam teks "وَاجْزِمِ بِتَسْكِينٍ" (*Dan mantapkanlah hatimu dengan keyakinan*).

Menurut Tobroni dalam Cahyo (2021), spiritual leadership adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian), oleh karena itu kedua hal ini (harapan dan keyakinan) harus diimbangi dengan adanya kerendahan hati dan menomor satukan keilahian seperti halnya makna yang terkandung dalam teks "وَجُزْ # كَسْرًا كَذِكْرُ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرٌ" (*serta rendahkanlah hatimu. Percayalah hamba yang diingat Allah pasti akan mudah jalannya*).

4. Arti/ Meaning

وَالْحَبْرُ الْجُرْءُ الْمُتَمُّ فَاِنْدَةٌ # كَاللَّهِ بَرٌّ وَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ

“Setiap pemimpin adalah motivator utama yang menyempurnakan sebuah faidah/makna (meaning), seperti halnya Allah adalah maha pemberi Kebajikan, dan kejadian-kejadian besar adalah sebagai saksi”

Nadzom ini menjelaskan tentang pengertian *Khobar*, yaitu : bagian yang menyempurnakan faidah, seperti: **اللَّهُ بَرُّ وَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ**

Simbol interpretasi

No	Simbol	Interpretasi
1	Khobar	Pemimpin
2	Faidah	Arti/meaning

Makna interpretasi :

Disini Khobar diinterpretasikan sebagai seorang pemimpin, yang bertugas menyempurnakan faidah/makna. Maksudnya seorang pemimpin spiritual memahami, mengartikan dan mengintergritaskan makna dari Tindakan dan tujuan organisasi. Makna memberikan alasan mendalam untuk bagi masing-masing elemen dalam organisasi bertindak dan mendorong untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, tujuan mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia di sekitar mereka.

Pemimpin spiritual ini tidak hanya mengarahkan dan mengawasi, tetapi juga menginspirasi dan memberi makna pada setiap langkah yang diambil oleh organisasi. Mereka membantu anggota organisasi untuk melihat tujuan besar di balik setiap tindakan kecil, sehingga setiap individu merasa terhubung dengan visi dan misi bersama. Dengan demikian, tindakan sehari-hari tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan spiritual dan profesional yang lebih bermakna.

Lebih jauh lagi, pemimpin seperti ini berusaha menanamkan rasa tujuan yang lebih tinggi dalam setiap individu di organisasi. Mereka

mendorong setiap anggota untuk tidak hanya fokus pada pencapaian material, tetapi juga pada pertumbuhan pribadi dan pengembangan spiritual. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dari setiap tindakan, anggota organisasi menjadi lebih termotivasi dan berkomitmen untuk memberikan yang terbaik, karena mereka melihat bagaimana kontribusi mereka berhubungan dengan tujuan yang lebih besar.

Selain itu, pemimpin yang berfokus pada makna ini juga membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan penuh semangat. Mereka memastikan bahwa setiap orang merasa dihargai dan bahwa kontribusi mereka diakui sebagai bagian penting dari keseluruhan keberhasilan organisasi. Dengan cara ini, mereka membangun budaya organisasi yang positif, di mana setiap orang merasa terhubung dan berkontribusi terhadap kesuksesan bersama.

Pada akhirnya, pemimpin yang mampu menginterpretasikan dan mengintegrasikan makna dengan baik akan membawa organisasi menuju keberhasilan yang lebih besar. Mereka memimpin dengan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam, memungkinkan mereka untuk membimbing organisasi melalui berbagai tantangan dengan cara yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna dan memuaskan bagi semua yang terlibat.

Dalam kepemimpinan spiritual makna juga terkait erat dengan hubungan dan koneksi antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin yang mampu membangun hubungan yang kuat dengan timnya mampu mentransfer makna melalui interaksi interpersonal yang autentik dan penuh kasih. Makna dalam hubungan tersebut memberikan landasan yang kokoh untuk berkolaborasi yang berarti dan produktif. Hal ini juga tercermin dalam nadzom ke 266, yakni :

وَعُلُقَةٌ حَاصِلَةٌ بِتَابِعٍ # كَعُلُقَةٍ بِنَفْسِ الْإِسْمِ الْوَاقِعِ

Nadzom ini menjelaskan tentang ‘*alaqoh* (hubungan) yang hasil dari *tabi*’ (penganut) itu sama halnya dengan ‘*alaqoh* (hubungan) yang dihasilkan dari *matbu*’ (yang diikuti).

Dari sini hubungan dalam sebuah organisasi dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

1. ‘***Alaqoh* (hubungan) internal**, yakni hubungan antara pemimpin dan anggota. *Tabi*’ (penganut) dengan *matbu*’ (yang diikuti) yang disini kita artikan sebagai anggota dan pemimpin itu harus selaras dan harmoni dalam perihal hubungan dan pemaknaan disetiap tindakan dan Keputusan organisasi.
2. ‘***Alaqoh* (hubungan) eksternal**, yakni hubungan antara setiap anggota organisasi/tim dengan non anggota. Di sini hubungan yang dihasilkan dari *tabi*’ (anggota) itu sama saja dengan hubungan yang dihasilkan dari *matbu*’ (pemimpin), artinya integritas pemaknaan dalam organisasi harus tetap selaras dan harmoni untuk tersampaikan dan dipahami masyarakat umum.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-Nilai Spiritual Leadership Dalam Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik

Nadzam Alfiyah Ibnu Malik merupakan sebuah nadzam yang dikarang oleh Syekh Abu Abdillah Muhammad Jamaluddin bin ‘Abdullah bin Malik al-Andalusi. Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik secara khusus membahas ilmu nahwu dan shorof, yang merupakan salah satu cabang utama dari ilmu bahasa arab yang berkaitan dengan tata bahasa dan struktur kalimat. Meskipun demikian, seperti banyak karya tulis klasik, dapat ditemukan implikasi dan konsep yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan dan pemikiran di dalamnya.

Pada dasarnya banyak sekali nadzom-nadzom Alfiyyah yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk nilai spiritual leadership. Namun, peneliti hanya akan mengambil beberapa nadzom saja yang diinterpretasikan dalam elemen/dimensi spiritual leadership menurut teori Fry, yakni :

- 1) Visi (*vission*)
- 2) Cinta altruistik (*altruistic love*)
- 3) Harapan dan Keyakinan (*hope/faith*)
- 4) Arti (*meaning*)
- 5) Keanggotaan (*membership*)

2. Makna Interpretasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Nadzom Alfiyyah Ibnu Malik

a. Membership dan Kesatuan Visi

وَكُلُّهَا يَلْزَمُ بَعْدَهُ صَلَاةٌ # عَلَى ضَمِيرٍ لَانِقٍ مُشْتَمِلَةٌ

“Setiap pemimpin harus memiliki shilah/penyambung (anggota), yang berpegang pada visi yang sama untuk menggapai tujuan bersama”

Secara tersirat dapat kita interpretasikan bahwa layaknya isim maushul seorang pemimpin juga harus mempunyai shilah (penyambung) atau dapat kita maknai sebagai anggota/bawahan dan tidak hanya itu setiap shilah/anggota harus mempunyai ‘aid (pengikat) atau dapat kita maknai sebagai sebuah visi dan hubungan, yang mendalam yang mengikat antara shilah/anggota dan isim maushul/pemimpin sebagai titik kembali dalam berorganisasi untuk mencapai tujuan bersama.

b. Cinta Altruistik

وَالْحَبْرُ الْجَامِدُ فَارِعٌ وَإِنْ # يُسْتَقُ فَهُوَ ذُو ضَمِيرٍ مُسْتَكِنٌ

“seseorang yang keras egonya (egoisme) itu adalah tandanya orang bodoh (kosong akal pengetahuannya), dan orang yang selalu lapang dada (altruism) itu pertanda orang yang luas pengetahuannya”

Dari nadzom ini dapat dipahami secara gamblang ada dua tipe pemimpin, yaitu : *jamid* / pemimpin yang mempunyai karakter egoisme dan *musytaq* / pemimpin yang mempunyai karakter altruisme.

c. Harapan dan keyakinan

فَارْفَعْ بِضَمِّمٍ وَأَنْصِبِمْ فَتَحًا وَجُزْمًا # كَسْرًا كَذِكْرِ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرًا

.....#.....وَاجْزِمِمْ بِتَسْكِينٍ

“Bercita-citalah setinggi langit, berteriaklah yang mulia, serta rendahkanlah hatimu. Percayalah hamba yang diingat Allah pasti akan mudah jalannya”

“Dan mantapkanlah hatimu dengan keyakinan...”

I’rob adalah perubahan akhir kalimat karena beda-bedanya ‘amil yang masuk. Begitu juga dengan seorang pemimpin pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan masalah-masalah (yang disini diinterpretasikan dari ‘Amil). Oleh karena itu seorang pemimpin harus mempunyai harapan yang tinggi dan mulia, hal ini tersirat dalam teks "فَارْفَعْ بِضَمِّمٍ وَأَنْصِبِمْ فَتَحًا" (*Bercita-citalah setinggi langit, berteriaklah yang mulia*). Kemudian sebuah harapan akan menjadi kuat dengan adanya keyakinan yang disini tersirat dalam teks "وَاجْزِمِمْ بِتَسْكِينٍ" (*Dan mantapkanlah hatimu dengan keyakinan*).

d. Arti/ Meaning

وَالْحَبْرُ الْجُرُءُ الْمَتَمُّ فَايْدَةُ # كَاللَّهِ بَرٌّ وَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ

“Setiap pemimpin adalah motivator utama yang menyempurnakan sebuah faidah/makna (meaning), seperti halnya Allah adalah maha pemberi Kebajikan, dan kejadian-kejadian besar adalah sebagai saksi”

Di sini Khobar diinterpretasikan sebagai seorang pemimpin, yang bertugas menyempurnakan faidah/makna. Maksudnya seorang pemimpin spiritual memahami, mengartikan dan mengintergritasikan makna dari Tindakan dan tujuan organisasi. Makna memberikan alasan mendalam untuk bagi masing-masing elemen dalam organisasi bertindak dan mendorong untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, tujuan mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia di sekitar mereka.

B. Penutup

Penelitian ini telah berusaha menggali kedalaman nilai-nilai spiritual leadership melalui analisis nadzom Alfiyyah Ibnu Malik. Melalui telaah terhadap karya klasik ini, kita telah memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang konsep-konsep kepemimpinan spiritual. Alfiyyah Ibnu Malik tidak hanya karya sastra, akan tetapi juga sebuah panduan bagi para pemimpin dalam menegakkan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan mereka.

Melalui penelitian ini, kita diingatkan akan kekayaan warisan intelektual yang terkandung dalam karya-karya klasik Islam. Serta relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Dengan demikian,

penelitian ini bukanlah sekedar analisis akademis, tetapi juga sebuah langkah menuju pengaplikasian nilai-nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan yang lebih luas dan berdampak positif bagi masyarakat.

Alhamdulillah, dengan rahmat, hidayah dan i'nanah dari Allah SWT roisme_ dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan Kami sadar bahwa karya tulis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kami selalu mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang Budiman. Dan terakhir, semoga buku ini bisa bermanfa'at dan menjadi amal jariyah bagi penulis dan segenap keluarga, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Fry, Louis W. 2003. *Toward a Theory of Spiritual Leadership*. Greenwich: Elsevier.
- Fahmi, Irham. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Alfabeta.
- Herdiyanti, et al. 2010. *Pengembangan Potensi dan Kinerja Bawahan*. Malang.
- Hadi Abdul. 2014. *Hermeneutika Paul Ricoeur*. Jakarta.
- <http://rumahkitab.blogspot.co.id/2011/04/ibnu-malik-dan-karya-monumentalnya.html>, pada tanggal 02 Januari 2024, pukul 20.00.
- Ibnu Malik, M. J. *Alfiyyah Ibnu Malik Fi an-Nahwu wa as-Sarf*.
- Khurniaji, Moh Cahyo. 2021. “*Penerapan Gaya Kepemimpinan Spiritual*”, Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Ponorogo.
- Milady, A. 2017. *Falsafah Syair Alfiyah Ibnu Malik*. Bandung.
- Ma'as, Mohammad Musaddiqin. 2016. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bahan Ajar Kitab Alfiyyah Ibnu Malik (Interpretatif-Hermeneutik)*”, Tesis. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Ni'ami Achmad Afidl. 2012. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Nazam Alfiyyah Ibn Malik Fi An-Nahw Wa As-Sarf Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pujiastuti. 2014. *Kepemimpinan Spiritual*. Banyumas.
- Pujiastuti, Ratna. 2014. “*Karakteristik Spiritual Leadership Perangkat Desa Di Kabupaten Banyumas (Berdasar Teori Spiritual*

Leadership Fry)”, Tesis. Purwakarta : Universitas Wijayakusuma Purwokerto.

Schleiermacher, F. 2011. *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat Reader*; Terj. Syahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Suanan Kalijaga.

Sutrisno, Edy. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tobroni dalam Cahyo. 2021. *Kepemimpinan Spiritual sebagai Solusi Krisis Kepemimpinan*. Yogyakarta.

skripsi roisme_kky.pdf

ORIGINALITY REPORT

23% SIMILARITY INDEX	22% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	5% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	4%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	2%
4	www.kajianpustaka.com Internet Source	1%
5	kitabalfiyah.blogspot.com Internet Source	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1%
8	jess.ppj.unp.ac.id Internet Source	1%
9	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	1%

BIODATA PENULIS



Nama : Ro'is Muzakky
 NIM : 2011111096
 TTL : Grobogan, 01 Oktober
 2001
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Prodi : Manajemen Pendidikan
 Islam
 Telp : 081333895181
 Alamat : Dsn Jowan RT 03 RW
 07
 Desa Belor
 Kecamatan Ngaringan
 Kabupaten Grobogan
 Provinsi Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang pendidikan	Tahun masuk	Tahun lulus	Nama sekolah/ perguruan tinggi	Bidang studi
SD	2008	2014	SD N 2 Belor	
SLTP	2014	2017	MTs NU Kedungwaru	
SLTA	2017	2020	MA Al-Amiriyah	Agama
S1	2020	2024	Universitas KH. Mukhtar Syafaat	Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang pendidikan	Tahun masuk	Tahun lulus	Nama sekolah/ perguruan tinggi	Bidang studi
Ula	2017	2019	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah	
Wutho	2019	2021	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah	
Ulya	2021	2023	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah	

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua OSIS MTs NU Kedungwaru 2014-2017
2. Ketua I UKM Pers IAIDA 2021-2022
3. Ketua I PMII Rayon KH. Abdurrahman Wakhid 2021-2022
4. Ketua III PMII Komisariat UIMSYA
5. Ketua Panitia ORDIK 2022
6. SC ORDIK 2023
7. Ketua Umum Senat Mahasiswa UIMSYA 2023-2024
8. Sekretaris Umum ORDA KESIS
9. PKM. Kurikulum Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah 2023-2024
10. Pembina ITMAM 2024-2025
11. Ka. KOSODA
12. Kapten SEMA PAMILI



UMSYA

SUBLIMASI
NILAI-NILAI SPIRITUAL LEADERSHIP
dalam Nadzom Al-Fiyyah Ibnu Malik
(Interpretatif-hermeneutik)

Ro'is

Ro'is Muzakky
011111090

Pembimbing

Lutfi Waahid, M.Pd.
NIPY.3151522109101

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS SR. MUKHTAR SYARAFAT
BLOKAGUNG, BANYUWANGI
2024-2025



*"Srawungo karo konco, tapi
atimu kudu tetep Dewe!"*

roisme_